
**EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT PADA PASIEN
RAWAT JALAN DI UNIT PELAYANAN FARMASI UPT
PUSKESMAS PASUNDAN**

**THE EVALUATION OF DRUG INFORMATION SERVICE AT THE
OUTPATIENT PHARMACEUTICAL SERVICE UNIT UPT
PUSKESMAS PASUNDAN**

Mery Desitasari¹, Susana Linden², Nurillahi Febria².

¹S-1Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu , Jl Pasundan No.21 Jawa Kec. Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, Samarinda, 75122, Indonesia

² S-1Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu , Jl Pasundan No.21 Jawa Kec. Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, Samarinda, 75122, Indonesia

*merydesitasaricans@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini mengenai nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, interaksi obat, efek samping obat yang mungkin terjadi pada pasien. Berdasarkan hal tersebut tentu sangatlah penting untuk melaksanakan PIO sesuai dengan Permenkes No.74 Tahun 2016 demi tetap menjaga kebutuhan informasi obat kepada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelengkapan dan kesesuaian informasi obat pada pasien yang diberikan oleh Apoteker sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No.74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Pasundan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, non eksperimental dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan serta menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan pada saat penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, non eksperimental dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan serta menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan pada saat penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PIO di puskesmas pasundan telah terlaksana dan terealisasi secara lengkap dan sesuai dengan permenkes no.74 th 2016. Informasi yang diberikan apoteker kepada pasien telah terlaksana dan terealisasi sebesar 100% dari 10 pasien yang menjadi obyek penelitian dan sesuai dengan permenkes No.74 tahun 2016. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Apoteker Unit Pelayanan Farmasi UPT Puskesmas Pasundan telah melakukan PIO yang tepat dan lengkap sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Pelayanan Informasi Obat; Pasien rawat jalan; Unit Pelayanan Kefarmasian; Puskesmas

ABSTRACT

Drug Information Service (PIO) is a pharmaceutical service activity carried out by pharmacists to provide accurate, clear and up-to-date information regarding drug names, drug preparations, drug dosages, how to use drugs, drug storage, drug indications, drug interactions, drug side effects that may occur in patients. Based on this, it is certainly very important to carry out PIO in accordance with Permenkes No.74 of 2016 in order to maintain the need for drug information to patients. The purpose of this study was to determine the completeness and suitability of drug information in patients provided by pharmacists in accordance with the standards of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia No.74 of 2016 concerning Pharmaceutical Service Standards at the Pasundan Health Center. The research method used is a descriptive, non-experimental method with a qualitative approach to describe and describe a state or phenomenon that occurs in the field at the time of the study which is expressed in the form of sentences. The results showed that PIO activities at the pasundan health center had been carried out and realized completely and in accordance with permenkes no.74 th 2016. The information provided by pharmacists to patients has been carried out and realized by 100% of the 10 patients who were the object of the study and in accordance with permenkes No.74 of 2016. So, it can be concluded that the Pharmacist of the Pharmacy Service Unit of the UPT Puskesmas Pasundan has carried out an appropriate and complete PIO in accordance with the guidelines of the Minister of Health Regulation No. 74 of 2016 that has been established.

Keywords: *Drug Information Services; Outpatients; Pharmaceutical Service Unit; Public health center*

PENDAHULUAN

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberikan informasi obat secara akurat, jelas dan terkini kepada dokter, Apoteker, Perawat, Profesi Kesehatan lainnya dan pasien. Kegiatan pelayanan pemberian informasi obat meliputi pemberian informasi mengenai nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, interaksi obat, efek samping obat yang mungkin terjadi [1].

Target pengobatan dalam pelayanan kefarmasian adalah untuk menjamin keberhasilan suatu terapi pengobatan serta meningkatkan kualitas hidup pasien [2]. Tenaga Kefarmasian mengetahui cara untuk mencegah terjadinya kesalahan penggunaan, penyalahgunaan obat, dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki, serta mencegah terjadinya ketidakpatuhan minum obat pada pasien. Sehingga, pelayanan informasi obat sangatlah perlu dalam menjamin kualitas pengobatan dan keselamatan pasien [3].

Pelayanan Informasi Obat (PIO) bertujuan untuk memberikan informasi mengenai obat, baik kepada tenaga kesehatan lain, pasien, maupun masyarakat dilingkungan puskesmas [1]. Dalam hal pemberian informasi obat yang merupakan suatu tahap dalam pelayanan resep untuk menghindari suatu masalah yang berkaitan dengan terapi obat. Pemberian informasi obat memiliki peran yang sangat penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan yang bermutu bagi pasien [4].

Telah banyak penelitian yang serupa dilakukan diberbagai lokasi dan instalasi pelayanan kesehatan yang berbeda seperti puskesmas dan rumah sakit. Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat beberapa masalah yang di temukan saat melakukan pelayanan informasi obat sehingga informasi yang belum didapatkan pasien yaitu

mengenai interaksi obat, cara pemusnahan atau pembuangan obat yang benar dan pernah atau tidak mendapatkan leaflet mengenai informasi obat karena dengan adanya kelengkapan PIO dapat meningkatkan kualitas dalam terapi pengobatan pasien [5].

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan memberikan gambaran pelaksanaan PIO di sarana kesehatan yang terjadi dipuskesmas khususnya Puskesmas Pasundan yang meliputi waktu penggunaan obat, cara pemakaian masing-masing obat, jumlah obat yang diberikan, jenis sediaan obat yang diberikan, kegunaan masing-masing obat, efek samping obat, tata cara penyimpanan obat dan mengetahui ada atau tidaknya permasalahan teknis dalam melaksanakan pelayanan tersebut. Upaya mewujudkan pelayanan informasi obat sesuai standar dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini akan memberikan gambaran pelaksanaan PIO di sarana kesehatan yang terjadi dipuskemas khususnya Puskesmas Pasundan. Pemilihan puskesmas Pasundan ini didasarkan pada beberapa faktor yaitu puskesmas yang memiliki Apoteker, jumlah pengunjung yang cukup banyak; dan sarana fasilitas kesehatan yang memadai.

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung serta membantu proses penelitian adalah berupa telepon seluler yang digunakan untuk merekam dan mendokumentasi pada saat melakukan wawancara, alat tulis kantor (ATK),serta laptop. Data yang digunakan yaitu berupa lembar wawancara Apoteker dan pasien yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan suatu keadaan didalam masyarakat ataupun komunitas. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menitik beratkan terhadap pengulasan pada suatu fenomena serta permasalahan melalui kalimat dan bukan mendeskripsikan suatu fenomena atau permasalahan melalui angka. Hasil Penelitian ini mengacu pada fakta lapangan dengan menggunakan metode observasi dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Sehingga penelitian ini dapat disebutkan sebagai penelitian penjelajahan atau *exploratory study*.

Populasi dalam penelitian adalah semua Apoteker yang memiliki SIPA dan bekerja di Unit Pelayanan Farmasi Puskesmas Pasundan Kota Samarinda Ulu serta semua pasien yang datang berobat dan mendapatkan pelayanan informasi obat. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana teknik tersebut mengacu pada ciri-ciri tertentu pada populasi yang telah diketahui sebelumnya dan sesuai dengan berdasarkan tujuan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah Apoteker yang memiliki SIPA dan bekerja di Unit Pelayanan Farmasi Puskesmas Pasundan Kota Samarinda Ulu serta semua pasien yang datang berobat dan mendapatkan pelayanan informasi obat yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dimana kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Berikut syarat kriteria inklusi yaitu, apoteker yang memberikan PIO kepada pasien di Unit Pelayanan Farmasi Puskesmas Pasundan, pasien yang datang berusia 18-50 tahun untuk berobat dan mendapatkan PIO dari Apoteker Unit Pelayanan Farmasi Puskesmas Pasundan dan pasien bersedia menjadi narasumber dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat

sebagai sampel penelitian . Berikut syarat kriteria eksklusi, yaitu apoteker tidak memiliki SIPA dan apoteker tidak bertugas melakukan PIO, pasien dalam kondisi penurunan kesadaran dan pasien penyandang disabilitas yaitu buta, tuli, tidak bisa berbicara dan cacat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui proses pengumpulan data yang langsung diproses dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Apoteker di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda Ulu serta pasien yang datang berobat kemudian mendapatkan PIO dari Apoteker dan disesuaikan dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan atau *Field Research* dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung dilapangan terhadap obyek penelitian dengan menggunakan instrumen alat pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara terstruktur, teknik dokumentasi, dan teknik pra penelitian. Data-data yang diperoleh dengan menggunakan alat pengumpulan data merupakan data primer yang nantinya akan digunakan sebagai hasil pengumpulan data yang nantinya data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik *editing* untuk memeriksa seluruh jawaban responden, *coding* untuk memberikan kode pada masing-masing pertanyaan dalam memudahkan pembahasan, dan *tabulating* yaitu pemberian tabel dari hasil pengamatan setelah itu data yang telah diolah akan dianalisis secara tematik dengan membaca tabel-tabel, grafik atau angka yang tersedia lalu dilakukan penguraian secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan untuk melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pelayanan informasi obat (PIO) di Puskesmas Pasundan dan kelengkapan pelayanan informasi obat pasien yang diterapkan sesuai dengan Permenkes No.74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, teknis pelayanan informasi obat di Unit Pelayanan Farmasi UPT Puskesmas dilayani oleh seorang Apoteker dengan lama masa kerja 6 tahun 8 bulan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama biasanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan responden yang baru berkiprah di dalam dunia kefarmasian, usia apoteker yang masih produktif 32 tahun usia produktif adalah usia antara 15-64 tahun, pada rentang usia ini seseorang masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah menerima hal-hal baru [6]. Apoteker di bantu oleh seorang asisten apoteker bertanggung jawab dan bertugas di bagian farmasi klinik sedangkan asisten apoteker bertugas untuk membantu apoteker dibagian gudang atau logistik dengan tetap berkoordinasi dengan apoteker.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa teknis pelayanan informasi obat di Unit Pelayanan Farmasi UPT Puskesmas Pasundan di bagian sarana fisik atau fasilitas fisik tepatnya bagian tempat penyerahan obat yang terpisah dari tempat penerimaan resep obat belum sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas yang mengacu pada Permenkes No. 74 tahun 2016, Jika tidak memungkinkan ruang tersebut dapat digabungkan dengan ruang lain, tetapi harus dipisahkan dengan jelas [1], serta belum diterbitkannya leaflet hal ini dikarenakan responden Apoteker akan melakukan penggantian tema dari leaflet tersebut maka dari itu leaflet belum dapat diberikan kepada pasien serta belum terdokumentasi dengan baik ataupun menyeluruh kepada pasien. Hal ini disebabkan karena jumlah pasien yang harus dilayani adalah berkisar antara 50-100 orang perharinya serta tidak menentunya jumlah pasien yang datang sehingga tidak sebanding dengan Apoteker yang bertugas di bagian penyerahan obat yang disertakan

dengan PIO, karena menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016 menyatakan bahwa Apoteker di Puskesmas adalah 1 (satu) Apoteker untuk 50 (lima puluh) pasien perhari [1].

Komponen informasi obat yang disampaikan responden apoteker kepada responden pasien beserta hasil wawancara oleh peneliti kepada pasien pada saat menyerahkan obat kepada pasien di Unit pelayanan Farmasi UPT Puskesmas Pasundan dapat dilihat pada tabel 1. Hasil wawancara evaluasi informasi obat kepada responden apoteker mengenai informasi obat yang diberikan telah dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tahun 2016.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Informasi Obat Pada Apoteker

No.	Informasi obat yang disampaikan	Dilakukan	Tidak dilakukan
1	Indikasi obat	√	-
2	Jumlah obat dalam kurun waktu lama penggunaan obat	√	-
3	Jenis sediaan obat dengan masing-masing cara pemakaiannya	√	-
4	Aturan pakai obat	√	-
5	Waktu penggunaan obat	√	-
6	Efek samping obat	√	-
7	Cara penyimpanan obat	√	-

Keterangan √ = Dilakukan, x = Tidak dilakukan

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Apoteker telah menyampaikan semua informasi terkait indikasi atau kegunaan masing-masing obat pada saat melakukan PIO. Pemberian informasi terkait indikasi atau kegunaan obat adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat dan berpengaruh pada terapi pengobatan pasien Pentingnya memberikan informasi terkait indikasi atau kegunaan obat tersebut kepada pasien dilakukan agar pasien dapat mengetahui dan membedakan macam-macam obat yang digunakan [7].

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi terkait jumlah obat yang digunakan dalam kurun waktu lama penggunaan obat informasi jumlah obat dalam kurun waktu lama penggunaan obat adalah informasi yang harus disampaikan kepada pasien agar pasien dapat mengetahui jumlah obat serta lama penggunaan obat yang akan digunakan. Informasi terkait jumlah obat dalam kurun waktu tertentu dimaksud agar selama keluhan masih ada pasien mengetahui apakah obatnya harus dihabiskan saat pasien sudah merasa sembuh [8].

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi mengenai jenis sediaan obat dengan masing-masing cara pemakaiannya terutama untuk jenis sediaan obat dengan cara pemakaian khusus. Menurut pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat PIO informasi terkait jenis sediaan obat serta cara pemakaian obat perlu disampaikan kepada pasien terutama pasien yang mendapatkan jenis sediaan obat khusus. Informasi obat yang diberikan mengenai jenis sediaan serta cara pemakaian obat yang tidak benar ataupun tidak sesuai akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pasien. Oleh karena itu, bila informasi obat yang diberikan sesuai dan benar hal ini dapat menentukan keberhasilan dalam pengobatan terutama untuk jenis sediaan farmasi tertentu [1].

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi terkait dengan aturan pakai obat kepada pasien yang datang untuk mendapatkan pelayanan dari Apoteker yaitu mengenai frekuensi digunakannya obat. Berdasarkan pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat melakukan PIO informasi terkait aturan pakai obat perlu diberikan ataupun disampaikan kepada pasien pada saat Apoteker melakukan

PIO. Informasi yang dibutuhkan oleh pasien terkait aturan pakai obat yaitu berapa frekuensi penggunaan obat atau setiap hari atau selama periode tertentu [1].

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi terkait waktu penggunaan obat kepada pasien yang datang untuk mendapatkan pelayanan dari responden Apoteker. Berdasarkan Pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat melakukan PIO kepada pasien, responden Apoteker perlu menyampaikan informasi mengenai waktu penggunaan obat. Informasi yang diperlukan oleh pasien terkait dengan waktu penggunaan obat yaitu berapa kali obat digunakan dalam sehari, apakah diwaktu pagi, siang, sore atau malam. Dalam hal ini apakah obat diminum sebelum atau sesudah makan [1].

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi mengenai efek samping obat. Informasi efek samping obat yang dimaksud adalah terkait nama sediaan yang diterima, efek samping yang mungkin timbul setelah penggunaan obat tersebut serta bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh pasien pada saat terjadinya efek samping obat yang tidak diinginkan muncul. Berikut merupakan hasil wawancara responden Apoteker kepada peneliti. Berdasarkan Pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat menyampaikan PIO, efek samping obat yang perlu dijelaskan oleh Apoteker. Seperti berkeringat, mengantuk apabila mengkonsumsi obat, kurang waspada, tinja berubah warna, air kencing berubah warna pada saat setelah mengkonsumsi obat, dan sebagainya [1].

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi mengenai efek samping obat. Informasi efek samping obat yang dimaksud adalah terkait nama sediaan yang diterima, efek samping yang mungkin timbul setelah penggunaan obat tersebut serta bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh pasien pada saat terjadinya efek samping obat yang tidak diinginkan muncul. Berdasarkan Pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat menyampaikan PIO, efek samping obat yang perlu dijelaskan oleh Apoteker. Seperti berkeringat, mengantuk apabila mengkonsumsi obat, kurang waspada, tinja berubah warna, air kencing berubah warna pada saat setelah mengkonsumsi obat, dan sebagainya [1].

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden Apoteker menyampaikan informasi mengenai cara penyimpanan. Cara penyimpanan obat yang dimaksud adalah mengenai jenis sediaan obat yang diperoleh pasien serta bagaimana cara penyimpanan obat yang diberikan. Menurut Pedoman Permenkes nomor 74 tahun 2016, pada saat menyampaikan konseling ataupun PIO terkait cara penyimpanan obat harus dijelaskan sehingga obat yang diperoleh pasien tidak mudah rusak atau aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia serta mutunya tetap terjamin agar demi mendapatkan hasil yang optimal dari obat yang digunakan [1].

Pasien yang terpilih sebagai responden berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dengan usia berkisar antara 21-34 tahun dan 7 perempuan dengan usia berkisar antara 18-50 tahun. Hasil evaluasi informasi obat pada pasien oleh Apoteker saat melakukan penyerahan obat yang disertakan dengan PIO di Unit Pelayanan Farmasi UPT Puskesmas Pasundan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Informasi Obat Pada Pasien

No.	Informasi obat yang disampaikan	Jumlah (n=10)	Presentase (%)
1	Telah diberikan leaflet atau brosur	0	0%
2	Indikasi obat	10	100%
3	Jumlah obat yang merujuk lama penggunaan obat	10	100%
4	Jenis sediaan dengan cara pemakaian	10	100%
5	Aturan pakai obat	10	100%

6	Waktu penggunaan obat	10	100%
7	Efek samping obat	10	100%
8	Cara penyimpanan obat	10	100%

Keterangan √ = Diterima, x = Tidak

Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen informasi obat yang diberikan dibagian penyerahan obat terkait indikasi obat, jumlah obat dalam kurun waktu lama penggunaan obat, jenis sediaan obat dengan masing-masing cara pemakaiannya, aturan pakai obat, waktu penggunaan obat, efek samping obat dan cara penyimpanan obat telah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian dibagian pemerian informasi obat yang harus di berikan kepada pasien mengacu pada Permenkes No.74 tahun 2016.

Tabel 2 menunjukkan ada satu pertanyaan nomor 1 mengenai apakah Apoteker pernah memberikan leaflet atau brosur terkait informasi obat pada saat menerima PIO, jawaban tersebut adalah belum diberikan karena berdasarkan hasil wawancara dengan responden Apoteker, bahwa leaflet pada akhir bulan mei hingga juni belum diterbitkan pada saat peneliti melakukan penelitian, hal ini dikarenakan responden Apoteker akan melakukan penggantian tema dari leaflet tersebut maka dari itu leaflet belum dapat diberikan kepada pasien, tetapi pada bulan sebelumnya responden Apoteker selalu memberikan leaflet terkait informasi obat kepada pasien sedangkan 7 pertanyaan lainnya terkait informasi obat telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Apoteker telah melakukan PIO yang lengkap, sesuai dan dapat diterima dengan baik oleh responden pasien sesuai standar oprasional PIO yang mencakup dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelengkapan dan kesesuaian PIO yang diberikan oleh Apoteker kepada kepada pasien di Unit Pelayanan Farmasi UPT Puskesmas Pasundan bahwa pada pelayanan informasi obat pada pasien telah mencapai target 100% secara keseluruhan terhadap 10 pasien serta telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dan tentunya pada pelaksanaan PIO pastinya ada permasalahan teknis pelayanan informasi obat dalam halnya belum adanya sarana fisik pelayan informasi obat dan pasien belum mendapatkan leaflet atau brosur dikarenakan perubahan tema atau judul pada bulan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskemas, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Rusli. Bahan Ajar *Farmasi Klinik*, Bandung : Bandung Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan:2018
- Tumiwal, N.G Novita, Yamlean.V.Y Paulina, Citraningtya Gayatri.Pelayanan Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Geriatri Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado” Jurnal Ilmiah Farmasi.2014: 3(3) :311
- Adityawati,R. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas grabag. *Skripsi*. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis. 2016:1(2).
- Porfirios, M R. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien di Instalasi Farrmasi Puskemas Kabupaten Sleman Yogyakarta.*Skripsi*. Fakultas Farmasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.2020: p.3-9

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, Jakarta

Kristiyowati, D. A. 2020. Rasionalitas Penggunaan obat ditinjau dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Rumah sakit Imc Periode Januari- Maret 2019. Prosining Senantias, Universitas Pamulang, Vol. 1, No. 1

Rahayu, Eka, 2011. Antibiotik, Resisten, dan Rasionalitas Terapi. Jurnal Biologi. Vol. 1 No. 4 (2011)